

ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DI TK MIFTAHUL ULUM LAMPAKUK

Fitriah Hayati¹ dan Cut Ida Yusra²

Abstrak

Latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap keterampilan sosial kepada anak-anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi pula dorongan keterampilan sosial terhadap anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan sosial anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, subjek berjumlah 20 anak. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan dokumen arsip sekolah. Adapun aspek yang diobservasi terhadap aktivitas keterampilan sosial anak yang tingkatan latar pendidikan orang tuanya yang berbeda yakni tamatan SD, SMP dan SMA yaitu: (1) Berkomunikasi dengan baik, (2) menyesuaikan diri dalam kelompok, (3) anak mampu berperilaku sopan santun dalam pergaulan, (4) tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua. Kemudian data ini dianalisis menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan sosial anak yang orang tuanya tamatan SD untuk kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 50% untuk kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 37,5%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 6,25%, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 6,25%. Dan untuk anak yang orang tuanya tamatan SMP menunjukkan kemampuan keterampilan sosialnya untuk kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 33,33% untuk kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 54,16%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 8,33%, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 4,16%. Untuk anak yang orang tuanya tamatan SMA menunjukkan kemampuan keterampilan sosialnya jauh lebih baik untuk kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 5% untuk kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 10%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 12,5%, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 72,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosial anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tua.

Kata Kunci : *perkembangan sosial, pendidikan orang tua*

¹ Fitriah Hayati, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

² Cut Ida Yusra, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, sebab pendidikan bagi anak usia dini merupakan salah satu cara dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dikemudian hari dan merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Menurut Havighurst (Yusuf, 2004:65) periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan kehidupan selanjutnya. Tugas perkembangan ini meliputi perkembangan kognitif, motorik, bahasa, seni, sosial dan emosi, akan tetapi apabila anak tidak dapat melewati tugas-tugas perkembangan tersebut, maka anak akan mengalami permasalahan atau hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

Salah satu tugas perkembangan anak usia TK adalah menuntaskan tugas-tugas perkembangan salah satunya yaitu tugas perkembangan sosial, Lebih lanjut Havighurst dalam Yusuf (2004:118) mengungkapkan bahwa:

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam sebuah hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan yang didapatnya baik itu dari orang tua maupun lingkungan sekolahnya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan tersebut ini lazim disebut sebagai sosialisasi.

Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial, Cavell dalam Mulyani (2011:10) menyebutkan bahwa kompetensi sosial terdiri dari tiga kontrak yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial, dan keterampilan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa anak harus memiliki keterampilan sosial, namun kenyataannya masih banyak anak yang belum memiliki keterampilan sosial yang baik hal tersebut teridentifikasi pada saat peneliti melakukan observasi di TK Miftahul Ulum, dari keseluruhan jumlah anak yaitu 20 orang ditemukan 12 anak yang belum memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti: tidak dapat memisahkan diri dari orang tua nya padahal sudah hampir memasuki semester dua, tidak meminta izin terlebih dahulu apabila mau meminjam sesuatu, tidak mau berbagi dengan teman pada saat istirahat makan, ingin menang sendiri, dan tidak bisa bekerja sama dengan baik pada saat bermain. Dilihat dari identifikasi masalah di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan keterampilan sosial anak-anak di TK Miftahul Ulum masih rendah.

Sedangkan menurut Lawrence dalam Muhaimin (2010:70) ada lima keterampilan sosial yang harus anak kuasai yaitu keterampilan berkomunikasi, keterampilan membuat humor, keterampilan menjalin persahabatan, keterampilan berperan dalam kelompok, dan keterampilan bersopan santun dalam pergaulan.

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat yang melaksanakan pendidikan sebagai tempat dan arahan anak, yang pertama berupa bimbingan dan dorongan dari keluarga (orang tua) dalam proses pencapaian hasil belajar anak, tingkat pendidikan juga memberikan dampak terhadap pola asuh orang tua. Hal ini ditegaskan oleh Sumarno (2001:27) sebagai berikut: latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap keterampilan sosial kepada anak-anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi pula dorongan keterampilan sosial terhadap anaknya. Karena orang tua yang pendidikan tinggi lebih menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.

Berdasarkan hal tersebut dapat diperkirakan anak yang orang tuanya berpendidikan tinggi, keterampilan sosialnya tinggi dan ia lebih kreatif bila dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah. Karena semakin tinggi pendidikan orang tua semakin mampu dan mengerti dalam membimbing dan membantu anaknya dalam belajar.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Pendidikan Orang**

Tua terhadap Keterampilan Sosial Anak di TK Miftahul Ulum Lampakuk.”

LANDASAN TEORITIS

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial terdiri dari kata “terampil” dan “sosial”. Kata sosial digunakan karena keterampilan sosial menyangkut proses interpersonal (Michelson dkk, 2005:18) dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain Croy (2003:63). Adapun kata terampil digunakan dalam istilah keterampilan sosial sebab mengandung kemampuan membedakan respon yang tepat Croy (2003:63) yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh dan berkembang melalui proses belajar.

Keterampilan sosial pra sekolah menjelaskan bahwa keterampilan sosial meliputi cara-cara memberikan pujian, mengemukakan keluhan atau ketidaksetujuan terhadap suatu hal, menolak permintaan orang lain, keterampilan bertukar pengalaman, cara-cara menuntut hak pribadi, memberikan saran kepada orang lain, teknik pemecahan masalah atau konflik, cara-cara berhubungan/bekerja sama dengan orang lain yang berlainan jenis kelamin maupun orang yang lebih tua dan lebih tinggi statusnya dan `berapa tingkah laku lain.

Elksnin (2005:17) mengidentifikasi keterampilan sosial dalam beberapa ciri, antara lain:

1. Perilaku interpersonal, yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial.
2. Perilaku berhubungan dengan diri sendiri, yaitu perilaku seseorang yang dapat

mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial.

3. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik.
4. Penerimaan dengan teman sebaya.
5. Keterampilan berkomunikasi, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

Snowman dalam Patmonodewo (2005:29) mengemukakan beberapa karakteristik perilaku sosial pada anak usia prasekolah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya anak pada usia ini memiliki satu atau dua sahabat. Akan tetapi, sahabat ini cepat berganti. Anak pada umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya dari jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang menjadi bersahabat dengan anak dengan jenis kelamin yang berbeda.
- 2) Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti
- 3) Anak yang lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar
- 4) Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender.
- 5) Perselisihan sering terjadi dan setelah masuk TK, pada umumnya kesadaran anak terhadap peran jenis kelamin telah berkembang.

Bentuk keterampilan sosial ini terdiri atas: keterampilan bercakap-cakap baik verbal maupun nonverbal, keterampilan melontarkan

humor, keterampilan untuk berteman dan menjalin persahabatan, keterampilan bergaul dalam kelompok, dan keterampilan bertata krama Shapiro (2009:85)..

2. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Piaget (2005:23) dalam Suyanto (2007: 74) menyatakan keterampilan sosial pada anak menunjukkan adanya sifat egosentrisme yang tinggi pada anak, dimana anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Menurut anak orang lain berpikir sebagaimana ia berpikir. Sedangkan Parten (2005:264) menyebutkan keterampilan sosial anak dapat ditunjukkan hal dari pola bermain pada anak. Sampai usia tiga tahun anak lebih banyak bermain sendiri (*soliter play*). Baru kemudian anak mulai bermain sejenis (*parallel play*), mulai bermain melihat temannya bermain (*on-looking play*) dan kemudian bermain bersama (*cooperative play*).

Suyanto (2007: 74) yang telah mengamati adanya kolektif monolog (*collective tals*). Bila anak-anak berkumpul dan sekilas seperti bercakap-cakap, sebenarnya anak bercerita tentang diri masing-masing. Dengan berinteraksi dengan anak yang lain, anak mulai mengenal adanya perbedaan pola pikir dan keinginan dari anak lainnya. Hal itu membuat egosentrismenya semakin berkurang, mengembangkan rasa empati dan melatih kerja sama. Pada usia lima tahun anak pada umumnya sudah dapat bermain secara kooperatif (*cooperative play*) (Wolfinger,2004:18).

Vygotsky (2003:90) dalam teori *Social-Cognitive Learning Theory* berpendapat interaksi sosial memegang peranan terpenting dalam perkembangan kognitif anak. Anak belajar melalui dua tahapan, pertama melalui interaksi dengan orang lain, baik keluarga, teman sebaya, maupun gurunya, kemudian dilanjutkan secara individual yaitu dengan cara mengintegrasikan apa yang anak pelajari dari orang lain ke dalam struktur mentalnya. Tiga hal penting yang digunakan Vigotsky untuk menjelaskan teori belajarnya yaitu:

1. *Tools of the mind*, yaitu alat yang memudahkan kerja manusia. Alat yang berfungsi untuk mempermudah anak memahami suatu fenomena, memecahkan masalah, mengingat, dan untuk berpikir.
2. *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu suatu konsep tentang hubungan antara belajar dengan perkembangan bukanlah suatu titik, tetapi suatu daerah, artinya bahwa aspek yang berkembang itu merupakan suatu kisaran.
3. *Scaffolding*, yaitu bantuan orang yang lebih mampu, lebih mengetahui, dan lebih terampil dalam kisaran ZPD untuk membantu anak agar memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi (Wood, Brunner, dan Ross, 2007:26). Dengan *scaffolding*, tingkat kesulitan masalah yang dipelajari anak sebenarnya tidak berubah menjadi lebih mudah. Bantuan tersebut pada tahap awal memberi petunjuk bagaimana cara melakukan sesuatu. Secara berangsur, bantuan tersebut berkurang karena anak menjadi lebih dapat melakukan hal tersebut secara mandiri.

a. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Peran orang tua tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan orangtua dalam keluarga, dan dukungan orangtua dalam setiap perkembangan anak. Oleh karena itu, maka dalam hal ini penulis juga akan menjelaskan tentang pola asuh dan dukungan orangtua. Peran orang tua adalah “memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat” Nurhayati (2008:31). Peran orang tua dalam mendidik terdapat dua orientasi mengenai peranan ayah dan ibu, yaitu orientasi tradisional dan orientasi perkembangan anak. Dalam orientasi tradisional, peranan ibu itu adalah ekspresif, sedangkan orientasi perkembangan bersifat lebih luas, yaitu melihat peranan ayah sebagai proses psikologis yang memberikan pemenuhan kebutuhan emosional.

Pengertian dukungan orangtua mengacu pada pengertian dukungan sosial. Pengertian dukungan sosial menurut Sarafino (2004:15) dapat diartikan sebagai “kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain, dimana orang lain disini bisa berarti individu secara perorangan atau kelompok”. Sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Menurut Rook dan Dooley (dalam Sarafino,2004:25), “ada 2 sumber dukungan sosial yaitu: dukungan sosial *artificial*, dan dukungan sosial *natural*”.

Adapun jenis dukungan sosial menurut Gottlieb (2004:16), antara lain adalah :

4	Tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua				
---	-------------------------------------------------	--	--	--	--

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis dokumen sekolah terhadap tingkat pendidikan orang tua ditemukan bahwa 4 anak yang latar pendidikan orang tua nya tamatan SD, dan 6 orang anak yang latar pendidikan orang tuanyan tamatan SMP, juga ada 10 orang anak yang latar

belakang pendidikan orang tuannya yaitu tamatan SMA.

Hasil pengamatan/observasi terhadap aktivitas anak ditinjau berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua dapat diuraikan dalam tabel-tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Anak yang latar belakang orang tuannya tamatan SD,

Indikator	Siklus Pertama							
	BB		MB		BSH		BSB	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Berkomunikasi dengan baik	3	75	1	25	-	-	-	-
Menyesuaikan diri dalam kelompok	2	50	2	50			-	-
Anak mampu berperilaku sopan santun dalam pergaulan	2	50	1	25	1	25	-	-
Tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua	1	25	2	50	-	-	1	25
Total	8	200	6	150	1	25	1	25
Rata-rata		50		37,5		6,25		6,25

Dari hasil observasi yang diperoleh anak yang latar belakang pendidikan orang tuannya tamatan SD pada aspek berkomunikasi dengan baik ada 3 orang anak yang Belum Berkembang (BB) yaitu 75% dan 1 anak yang Mulai Berkembang (MB) yaitu 25%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada. Dari aspek anak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok yaitu Belum Berkembang (BB) 2 anak yaitu 50%, Mulai Berkembang (MB) 2 anak yaitu 50%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada. Aspek anak mampu

berperilaku sopan santun dalam pergaulan Belum Berkembang (BB) 2 anak 50%, Mulai Berkembang (MB) 1 anak 25%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak 25%, Berkembang Sangat Baik tidak ada. Pada aspek anak tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua yaitu yang Belum Berkembang (BB) 1 anak 25%, Mulai Berkembang 2 anak 50%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) tidak ada, Berkembang Sangat Baik (BSB) 1 anak 25%.

Dari semua aspek keterampilan sosial pada anak yang latar belakang pendidikan orang tuannya tamatan SD diatas dapat

disimpulkan bahwa banyak anak yang belum berkembang dalam keterampilan sosialnya yaitu 50% yang belum berkembang, karena anak lebih banyak persentase pada Belum

Berkembang (BB). Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial pada anak.

Tabel 2. Hasil Observasi Anak yang latar belakang orang tuannya tamatan SMP,

Indikator	Siklus Pertama							
	BB		MB		BSH		BSB	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Berkomunikasi dengan baik	3	50	2	33,33	1	16,67	-	-
Menyesuaikan diri dalam kelompok	2	33,33	3	50	1	16,67	-	-
Anak mampu berperilaku sopan santun dalam pergaulan	1	16,67	5	83,33	-	-	-	-
Tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua	2	33,33	3	50	-	-	1	16,67
Total	8	133,33	13	216,66	1	33,34	1	16,67
Rata-rata		33,33		54,16		8,33		4,16

Dari hasil observasi yang diperoleh anak yang latar belakang pendidikan orang tuannya tamatan SMP pada aspek berkomunikasi dengan baik ada 3 orang anak yang Belum Berkembang (BB) yaitu 50% dan 2 anak yang Mulai Berkembang (MB) yaitu 33,33%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 1 orang 16,67%, anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada. Dari aspek anak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok yaitu Belum Berkembang (BB) 2 anak yaitu 33,33%, Mulai Berkembang (MB) 3 anak yaitu 50%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak yaitu 16,67%, Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada. Aspek anak mampu berperilaku sopan santun dalam pergaulan Belum Berkembang (BB) 1 anak 16,67%, Mulai Berkembang (MB) 5 anak

83,33%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik tidak ada. Pada aspek anak tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua yaitu yang Belum Berkembang (BB) 2 anak 33,33%, Mulai Berkembang 3 anak 50%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) tidak ada, Berkembang Sangat Baik (BSB) 1 anak 16,67%.

Dari semua aspek keterampilan sosial pada anak yang latar belakang pendidikan orang tuannya tamatan SMP diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak masih banyak yang mulai berkembang, karena anak lebih banyak persentase pada Mulai Berkembang (MB). Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial pada anak.

Tabel 3 Hasil Observasi Anak yang latar belakang orang tuannya tamatan SMA

Indikator	Siklus Pertama							
	BB		MB		BSH		BSB	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Berkomunikasi dengan baik	-	-	1	10	2	20	7	70
Menyesuaikan diri dalam kelompok	1	10	2	20	1	10	6	60
Anak mampu berperilaku sopan santun dalam pergaulan	-	-	-	-	1	10	9	90
Tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua	1	10	1	10	1	10	7	70
Total	2	20	3	40	5	50	29	290
Rata-rata		5		10		12,5		72,5

Dari hasil observasi yang diperoleh anak yang latar belakang pendidikan orang tuannya tamatan SMA pada aspek berkomunikasi dengan baik Belum Berkembang (BB) tidak ada dan 1 anak yang Mulai Berkembang (MB) yaitu 10%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 2 orang 20%, anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu 7 orang 70%. Dari aspek anak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok yaitu Belum Berkembang (BB) 1 anak yaitu 10%, Mulai Berkembang (MB) 2 anak yaitu 20%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak yaitu 10%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 6 anak yaitu 60%. Aspek anak mampu berperilaku sopan santun dalam pergaulan Belum Berkembang (BB) tidak ada, Mulai Berkembang (MB) tidak ada, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak 10%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 9 anak 90%. Pada aspek anak tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua yaitu yang Belum Berkembang (BB) 1 anak 10%, Mulai Berkembang (MB) 1 anak 10%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak 10%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 7 anak 70%.

Dari semua aspek keterampilan sosial pada anak yang latar belakang pendidikan orang tuannya tamatan SMA diatas dapat disimpulkan bahwa banyak terjadi peningkatan, karena anak lebih banyak persentase pada Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa adanya perbedaan perkembangan sosial anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tuannya. Anak dari orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih baik perkembangannya sosialnya, hal ini tidak terlepas dari semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin bertambah pengetahuan dan wawasan sehingga lebih mudah dan tepat dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memberikan perlakuan/ pola asuh yang lebih baik terhadap anak bukan hanya dalam perkembangan sosial tetapi dalam perkembangan anak seutuhnya.

BIBLIOGRAFI

- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitriah Hayati, 2010. *Propil Keluarga Bercerai dan faktor penyebabnya*. Skripsi Unsyiah, Skripsi (tidak diterbitkan)
- Formen, Ali. 2008. *Metode Pengembangan Kemampuan Sosio-Emosional dan Moral Anak Usia Dini*. Semarang: Prodi PG PAUD Universitas Negeri Semarang.
- Formen, Ali. 2009. *Seminar Nasional Pembelajaran Anak Usia Dini Selaras Perkembangan*. Universitas negeri semarang.
- Getwicky, C. 2005. *Developmentally Appropriate practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth through Age 8*. Washington.
- Hurlock, EB.2008. *Perkembangan Anak Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muliani, 2009. *Pengaruh Latar Belakang pendidikan Oran tua Terhadap Prestasi belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Indrapuri*. Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh
- Moeslichatoen. 2009. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurani, dan Bambang S. 2005. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Rustad, Supriadi, dkk. 2008. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Satori, Djam'an dan Komariyah. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Suyanto, Slamet. 2003. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.